

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG PENULISAN

Dalam pengantar surat Ensiklik Paus Yohanes Paulus II tentang Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja, *Ecclesia De Eucharistia*, 17 April 2003, dijelaskan tentang hubungan Gereja dan Ekaristi sebagai berikut:

Gereja hidup dari Ekaristi. Kebenaran ini mengungkapkan bukan hanya pengalaman iman sehari-hari tetapi juga menegaskan hakikat misteri Gereja. Dengan pelbagai cara Gereja mengalami selalu dalam sukacita pemenuhan janji Tuhan: “Lihatlah, aku akan beserta kamu sampai akhir zaman” (*Mt 28:20*). Justru dalam Ekaristi Kudus, lewat pengubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Tuhan, Gereja bersukacita atas kehadiran-Nya yang mahapekat Tepatlah penegasan Konsili Vatikan II bahwa kurban Ekaristi “adalah sumber dan puncak setiap hidup Kristiani”. Sebab dalam Ekaristi Kudus ini terkandunglah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, Roti Paskah kita yang hidup. Lewat tubuh-Nya sendiri, yang kini dijadikan hidup dan pemberi hidup oleh Roh Kudus, ia menawarkan hidup-Nya kepada manusia (*EE 1*).¹

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa Ekaristi dan Gereja² sebagai dua hal yang tidak terpisahkan satu sama lain. Gereja menemukan eksistensinya hanya dengan menjadikan Ekaristi sebagai landasan utama. Demikian pun halnya tanpa keberadaan Gereja, Ekaristi akan berakhir menjadi peristiwa kenangan yang tidak dapat berakar dalam perjalanan hidup manusia.

Istilah “Ekaristi” berasal dari bahasa Yunani *eucharistia* yang berarti puji syukur. Kata *eucharistia* adalah sebuah kata benda yang berasal dari kata kerja bahasa Yunani *eucharistein* yang berarti memuji, mengucapkan syukur.³ Ungkapan pujian dan syukur ini ditujukan kepada Allah yang telah berinisiatif melaksanakan misi keselamatan melalui Yesus Kristus. Karya keselamatan itu sendiri berpuncak dalam jalan salib yakni sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus. Peristiwa

¹Paus Yohanes Paulus II, *Ecclesia De Eucharistia*, penerj. Mgr. Anicetus B. Sinaga, OFM. Cap(Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005), hlm. 5.

² Dalam tulisan ini, *Gereja* memiliki dua (2) pengertian: 1) Institusi; 2) Umat beriman/Umat Allah (bdk. *Ensiklopedi Indonesia (2) CES-HAM*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980), hlm. 1118.

³ E. Martasudjita, Pr., *Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 28.

pengorbanan diri Yesus di kayu Salib menjadi sebuah peristiwa yang dikenangkan turun temurun. Dengan cara yang sedemikian rupa, Gereja menghadirkan kembali misteri penebusan Kristus. Lebih lanjut Paus Yohanes Paulus II menuliskan: “*Mysterium fidei!* – Misteri Iman! Tatkala imam mengucapkan atau mengumandangkan kata-kata ini, semua hadirin menyambutnya: Wafat Kristus kita maklumkan; kebangkitan-Nya kita mulyakan; kedatangan-Nya kita rindukan” (EE 5).⁴

Melalui Ekaristi terciptalah persatuan yang mesra antara yang Ilahi dan yang insani. Ekaristi mengantar setiap pribadi dalam jemaat pada kesadaran akan kehadiran Tuhan yang mengatasi segala dimensi kehidupan manusia. Dalam keterbatasannya, manusia akan selalu menemukan Tuhan yang tak terbatas yang hadir secara nyata dalam kurban Ekaristi. Sabda Tuhan yang dinarasikan dalam Ekaristi menggugah *rasio* setiap pribadi untuk menemukan tujuan dan kehendak Allah berkaitan dengan karya keselamatan. Peristiwa konsekrasi, pengubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Tuhan merupakan puncak dari Ekaristi. Jemaat menyaksikan kembali peristiwa Tuhan mengurbankan diri-Nya sebagai pemenuhan akan janji keselamatan.

Ekaristi juga mewujudkan persatuan, perjamuan paskah, dan ikatan cinta kasih dalam jemaat. Perjamuan terakhir bersama para murid menggambarkan ikatan yang kuat sebelum penyerahan diri mencapai kesempurnaan dalam misi keselamatan. Ekaristi sebagai sebuah peristiwa kenangan yang akan terus mengaktualkan persembahan dan pengorbanan diri Yesus di atas kayu Salib sebagai pemenuhan tugas suci Bapa. Baik peristiwa kurban salib dan peristiwa Ekaristi memiliki kesamaan yakni pribadi Yesus yang kemudian nampak dalam rupa roti dan anggur. Ekaristi juga menghadirkan Yesus secara nyata di hadapan jemaat. Juga pribadi imam yang memimpin perayaan Ekaristi sebagai *in persona Christi*, bukan lagi menjadi dirinya tetapi menghadirkan Yesus melalui dirinya.

⁴Paus Yohanes Paulus II, *Ecclesia De Eucharistia*, *Op. cit.*, hlm. 8.

Dokumen Konsili Vatikan II merumuskan Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani (LG 11).⁵ Sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani, Ekaristi akan selalu menjadi peristiwa kenangan yang mengatasi segala ruang dan waktu. Mengenang jauh lebih daripada sekedar suatu ingatan nostalgik atau emosional. Kenangan merupakan janji di muka umum untuk meneladan dan menjadi pengikut Yesus.⁶ Konsekuensi logisnya, setiap pribadi dengan segenap akal budi dan kehendak bebas terarah pada penyerahan diri yang total serta pengorbanan diri. Ekaristi harus menjadi santapan setiap hari serentak mengarahkan pribadi untuk berbuat baik. Kebaikan yang lahir bukan sekedar tuntutan kewajiban semata tetapi yang terutama kesadaran setiap pribadi. Kesadaran hanya berasal dari penghayatan yang sungguh dan mendalam akan Ekaristi. Melaluinya, daya keilahian Allah memungkinkan pribadi untuk keluar dari dirinya dan berjumpa dengan pribadi yang lain.

Ekaristi selain sebagai peringatan akan kurban Kristus di atas altar dan terlaksananya karya penebusan manusia, juga menggerakkan setiap pribadi untuk mengalami perjumpaan personal sebagai sebuah jemaat. Pengorbanan Kristus di salib adalah seruan dan panggilan cinta kasih. Hukum cinta kasih terealisasi dalam perjumpaan antara dua pribadi bahkan lebih yang dilaksanakan secara sadar dan tanpa paksaan. Terbangunlah suatu paguyuban rohani, yang cinta kasihnya merealisasikan apa yang dikatakan Kristus: “Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat 18:20).⁷ Yesus dalam pengalaman iman tidak hanya dialami sebagai yang transenden tetapi juga nyata dalam keberadaan setiap pribadi.

Realitas menunjukkan bahwa Sakramen Ekaristi belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Lebih dari itu, Ekaristi belum sepenuhnya mendapatkan tempat yang istimewa dalam pribadi-pribadi. Hal ini tidak menunjukkan bahwa Ekaristi kurang berdaya transformatif atau tidak selaras dengan perubahan dan kemajuan.

⁵*Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, Lumen Gentium*, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, penerj. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 84.

⁶ Joseph A. Grassi, *Perwujudan Ekaristi, Praksis Keadilan Dalam Kehidupan Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 5.

⁷ A. Lukasik, SCJ, *Memahami Perayaan Ekaristi, Penjelasan Tentang Unsur-Unsur Perayaan Ekaristi* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 11.

Sakramen Ekaristi dalam kenyataannya amat esensial dalam segala jaman. Perubahan jaman serta berbagai aspek di dalamnya tidak sedikitpun mengurangi hal yang fundamental dari Ekaristi itu sendiri. Tetapi perubahan yang terjadi memberikan dampak yang cukup signifikan bagi manusia. Pengagungan akan rasionalitas menjadi penyebab terabaikan aspek spiritualitas. Di sini dapat dipahami alasan Ekaristi belum sepenuhnya menjangkau semua pribadi makhluk ciptaan Allah.

Salah satu dari dua hal yang menjadi keprihatinan utama dalam Pra Musyawarah Pastoral (Pra Muspas) Keuskupan Agung Ende yang ke-8 pada tahun 2021, adalah perlu dan mendesaknya *men-design* pendampingan keluarga.⁸ Keprihatinan ini diberi topik khusus yakni “Keprihatinan Menyangkut Kelompok-Kelompok Strategis”⁹. Terciptanya keluarga yang utuh, sejahtera, dan bahagia, tidak terlepas dari proses pembinaan dan pendampingan bagi dua kelompok yang menjadi masa depan Gereja yakni kelompok Anak dan Remaja dan kelompok Orang Muda Katolik (OMK). Pembinaan pada kedua kelompok ini menjadi dasar terbentuknya keluarga Kristiani sejati. Atau dengan kata lain, perkembangan Gereja masa depan sangat bergantung dari kualitas dan keberhasilan dalam membentuk generasi muda.

Dalam temuan MUSPAS VII/2015 menyangkut kelompok orang muda katolik, ada enam situasi yang mendorong perhatian khusus.¹⁰ Beberapa di antaranya menyoroti seputar kegiatan rohani seperti kurangnya partisipasi dan keterlibatan dalam perayaan Ekaristi, kegiatan katekese, kegiatan-kegiatan di KUB, serta kegiatan rohani lainnya. Orang muda katolik nampak lebih berpartisipasi aktif dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif. Sebaliknya bila ada program berkaitan dengan kegiatan rohani, nampak jelas rendahnya inisiatif untuk ikut serta. Situasi inilah yang menjadi penyebab rendahnya kualitas aspek spiritual kaum

⁸ Menuju Musyawarah Pastoral VIII Keuskupan Agung Ende, hlm. 32.

⁹*Ibid.*, hlm. 32. Berkaitan dengan topik ini, dalam catatan no. 2 dituliskan: “Kelompok Strategis” adalah term khusus masyarakat Keuskupan Agung Ende untuk mengistilahkan kelompok-kelompok yang menjadi penerus Gereja masa depan. Ada tiga kelompok yang tergabung dalam istilah ini, yaitu Kelompok Anak dan Remaja, Kelompok Orang Muda Katolik (OMK), dan Kelompok Keluarga Muda.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 42.

muda dibandingkan aspek-aspek lainnya dalam formasi pembentukan orang muda katolik.

Harus diakui bahwa sebagai generasi muda dan masa depan Gereja, hampir sebagian besar orang muda katolik belum mendapatkan pembekalan yang berkualitas yang bertujuan untuk pengembangan iman mereka. Situasi ini diperparah dengan tantangan perkembangan teknologi yang begitu pesat dan menjerat generasi muda untuk lebih banyak terjun dalam penyimpangan akibat lemahnya kontrol diri. Seperti yang menjadi salah satu temuan MUSPAS VII/2015 no. 1 C: banyak orang muda terlibat dalam penyakit sosial dan tindakan Kriminal.¹¹ Di satu sisi kita menerima kemajuan dan perkembangan teknologi membawa banyak manfaat positif. Namun di sisi lain, terdapat aspek negatif sebagai akibat dari globalisasi dan modernisasi. Hal lain juga yang cukup nampak dalam realitas seperti rendahnya partisipasi sosial bersamaan dengan tingginya individualistis manusia.

Pengembangan iman bagi orang muda katolik di tengah derasny arus globalisasi merupakan tantangan dan serentak perjuangan terutama bagi para agen pastoral. Ekaristi Kudus sebagai pijakan kokoh kehidupan iman umat, harus mendapatkan tempat yang pertama dan utama bagi segenap jemaat secara khusus orang muda katolik. Upaya maksimal semestinya dilakukan oleh para agen pastoral untuk menyelamatkan generasi-generasi masa depan Gereja. Orang muda harus senantiasa diarahkan untuk memahami Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan umat Kristiani. Inti iman Katolik adalah misteri agung kehidupan, sengsara, wafat, dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Misteri agung itu dirayakan secara Sakramental dalam perayaan Ekaristi.¹² Tanpa keaktifan merayakan serta menghayati Ekaristi Kudus, pribadi akan sulit memahami tujuan hidupnya yakni Allah sendiri.

Ekaristi sebagai gambaran betapa Allah mengasihi umat dan segenap ciptaan-Nya. Allah memandang umat-Nya sebagai makhluk yang istimewa dan

¹¹*Ibid.*, hlm. 43.

¹² Salvator Towary, *Penyembuhan Melalui Sabda dan Ekaristi* (Jakarta: Fidei Press, 2013), hlm. 35.

berharga untuk senantiasa dikasihi dan terutama diselamatkan. Dipilih sebagai pribadi-pribadi yang dikasihi oleh Allah adalah sesuatu yang sama sekali lain: bukannya mengecualikan yang lain, tetapi mengikutsertakannya; bukannya menolak orang lain karena kurang berarti, tetapi menerima orang lain dalam kekhususan pribadinya.¹³ Disini yang dimaksudkan ialah keberanian setiap pribadi untuk menegaskan dirinya dipilih atau dikasihi oleh Allah. Keyakinan ini serentak mengantar pribadi untuk berhenti membandingkan dirinya dengan pribadi yang lain, atau dengan kata lain memandang rendah diri sendiri.

Henri Nouwen menulis: “perjuangan rohani mulai – dan tidak akan pernah berhenti – ketika kita meyakini bahwa kita adalah pribadi-pribadi yang dipilih”¹⁴. Kesadaran akan Kasih Allah dan usaha untuk membangun kehidupan rohani yang berkualitas merupakan dua hal yang saling berkaitan. Keyakinan harus bertumbuh dalam diri setiap pribadi akan keterpilihan oleh Allah. Lebih lanjut Nouwen menegaskan: “Sebagai pribadi-pribadi yang dipilih, diberkati, dipecah-pecahkan dan dibagi-bagikan, kita dipanggil untuk menghayati hidup kita dengan kegembiraan dan damai batin yang mendalam. Itulah hidup pribadi yang dikasihi, yang dihayati dalam dunia yang selalu mencoba meyakinkan kita bahwa kita harus membuktikan diri sebagai orang-orang yang pantas dikasihi”¹⁵.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam dunia orang muda bisa merupakan dampak dari kegagalan memahami diri sebagai pribadi yang dikasihi Allah. Dalam Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup 27 Oktober 2018, dijelaskan: “Yesus yang bangkit ingin berjalan bersama setiap orang muda, menerima ekspektasi-ekspektasi mereka, meskipun kadang mengecewakan, memahami harapan-harapan mereka meski tidak sesuai sekali pun. Yesus berjalan, mendengarkan, berbagi.” (Nomor 5).¹⁶ Peristiwa Yesus berjalan bersama orang

¹³ Henri J.M. Nouwen, *Diambil diberkati dipecah dibagikan, Spiritualitas Ekaristi Dalam Dunia Sekuler; Life of The Beloved*, penerj. Mgr. I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 71.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 74.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 151.

¹⁶Sinode Para Uskup, *Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan*, penerj. Sr. Caroline Nugroho, MC (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2003), hlm. 8.

muda tidak saja dialami oleh dua orang murid dalam perjalanannya ke Emaus, tetapi dialami oleh semua orang muda yang dikasihi Yesus.

Selain faktor internal kegagalan diri memahami kasih Allah, harus diakui bahwa faktor eksternal yakni lingkungan juga menjadi penentu kesadaran pribadi. Tentang mendengarkan kaum muda, hal ini juga menjadi sorotan khusus seperti yang dijelaskan dalam artikel 7: “Orang-orang muda dipanggil untuk terus membuat pilihan-pilihan yang mengarahkan hidup mereka, mengungkapkan keinginan mereka untuk didengarkan, diakui dan didampingi. Banyak dari mereka mengalami bagaimana suara mereka tidak dianggap menarik dan bermanfaat di dalam lingkungan sosial maupun gerejawi. Dalam berbagai situasi tampak kurangnya perhatian terhadap jeritan mereka, khususnya terhadap mereka yang paling miskin dan yang mengalami eksploitasi, selain itu juga kurangnya orang-orang dewasa yang bersedia dan mampu mendengarkan mereka.¹⁷

Harus disadari, realitas menunjukkan bahwa kepedulian akan eksistensi kaum muda seringkali sebatas konsep tanpa aktualisasi. Ruang lingkup bagi kaum muda untuk mengekspresikan diri masih sangat terbatas. Beberapa anggapan adalah tentang belum layakannya bagi kaum muda untuk terjun dan tampil aktif ke ranah publik. Beberapa orang mungkin memiliki kesempatan tersebut. Namun sering kelompok orang dewasa menganggap belum saatnya bagi kaum muda untuk mengambil peran penting dalam forum publik.

Dalam kehidupan Gereja, peran serta dan keterlibatan aktif kaum muda harus menjadi perhatian serius para agen pastoral dan segenap jemaat. Tidak bisa dipungkiri, sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan umat Kristiani, ekaristi harus dijiwai secara utuh oleh kaum muda. Ekaristi menjadi hal yang fundamental untuk mengarahkan setiap pribadi terkhusus kaum muda untuk menjumpai Tuhan secara personal. Pengabaian terhadap Ekaristi menjadi sebab kehilangan landasan dan pedoman iman pribadi. Pemahaman ini tidak serentak mengabaikan konsep dosa asal sebagai yang tidak terpisahkan dari esistensi manusia. Pertumbuhan ke dalam kedewasaan Kristiani dengan demikian merupakan suatu proses

¹⁷*Ibid.*, hlm. 9.

pertumbuhan yang mencakup kemajuan, pembalikan, kemunduran, sukses maupun kekecewaan.¹⁸ Kalau kita menghilangkan kemampuan kaum muda untuk berbuat dosa, itu berarti kita juga menghilangkan kemampuan untuk memerlukan pengalaman penebusan Kristus Yesus.¹⁹

Penebusan Kristus tidak terpisahkan dari narasi Ekaristi Kudus. Tata Perayaan Ekaristi serta nilai-nilai ekaristi menjadi landasan iman yang mendorong setiap pribadi untuk menjadi lebih tangguh baik secara rohani maupun jasmani. Ekaristi dan sakramen Baptis merupakan hal yang tak terpisahkan satu sama lain. Baptis merupakan permulaan hidup Kristiani, sedangkan Ekaristi adalah pembaharuan terus menerus dari janji setia itu.²⁰ Janji yang dimaksud adalah kesungguhan dalam mengikuti Yesus, terutama meneladani cara hidup Yesus sendiri. Makan roti, tubuh-Nya, menunjukkan tindakan asimilasi dan membentuk identitas.²¹ Proses penyatuan dengan makanan hanya terjadi dengan cara dimakan dan dicerna. Demikianlah halnya dalam proses penyatuan atau persatuan yang nyata dengan Yesus terjadi dalam keterlibatan mengikuti Ekaristi. Lebih dari itu, perjumpaan personal dengan Yesus, mengarahkan kaum muda untuk senantiasa bertumbuh dalam iman, menemukan makna dan tujuan hidup, serta terhindar dari berbagai penyimpangan dan penyakit sosial.

Penulis mengamati situasi perkembangan iman Orang Muda Katolik umumnya dan di Paroki Santo Mikhael Mundemi secara khusus. Berbagai keprihatinan yang ditemukan dalam Muspas Keuskupan Agung Ende tahun 2015 terhadap kelompok orang muda katolik di Paroki Santo Mikhael Mundemi, belum mengalami perubahan secara signifikan ke arah positif. Walaupun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa OMK Paroki Mundemi makin nampak sebagai salah satu organisasi dalam Paroki, yang terlihat dari beberapa kegiatan bersama yang telah dilaksanakan. Sulit untuk mengukur perkembangan iman seseorang selain sejauh yang nampak seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan Rohani. Namun rasio

¹⁸ Charles M. Shelton, *Moralitas Kaum Muda, Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani*, penerj. Y. Rudiyanto SJ (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 23.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁰ Joseph A. Grassi, *Perwujudan Ekaristi, Praksis Keadilan Dalam Kehidupan Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 11.

²¹ *Ibid.*, hlm. 12.

perbandingan menunjukkan tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan yang bersifat rekreatif masih lebih tinggi dibandingkan kegiatan Rohani.

Keterlibatan orang muda dalam perayaan Ekaristi yang terjadi pada setiap hari Minggu dan perayaan Ekaristi harian masih sangat jauh dari harapan. Hanya sebagian kecil yang berpartisipasi aktif dan nampaknya lebih banyak dari kelompok perempuan. Perihal keaktifan akan lebih nampak pada hari raya besar dalam Gereja seperti Hari Raya Natal dan Paskah. Mirisnya dalam beberapa pengamatan penulis ketika menghadiri perayaan Ekaristi, orang muda khususnya dari kelompok laki-laki lebih suka berada di luar gereja dibandingkan menempati posisi yang tersedia di dalam gereja. Situasi ini tentu berdampak pada rendahnya penghayatan Ekaristi dan kualitas iman personal. Penulis menyadari bahwa pemahaman orang muda tentang makna Ekaristi masih belum cukup mendalam sehingga berdampak pada penghayatan. Bertolak dari realitas dan keprihatinan terhadap pertumbuhan iman orang muda katolik khususnya di Paroki Santo Mikhael Mundemi, maka penulis memberanikan diri menulis karya ilmiah ini dengan judul: **EKARISTI DAN PENGARUHNYA BAGI PENGEMBANGAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK PAROKI SANTO MIKHAEL MUNDEMI.**

2. RUMUSAN MASALAH

Adapun masalah pokok yang diangkat penulis dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh Ekaristi dalam proses pengembangan iman orang muda Katolik Paroki Santo Mikhael Mundemi dan bagaimana penghayatan orang muda Katolik terhadap Ekaristi?

Bertolak dari masalah pokok tersebut, beberapa rumusan masalah yang akan diketengahkan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, siapa itu orang muda Katolik dan orang muda Katolik Paroki Santo Mikhael Mundemi? *Kedua*, apa yang dimaksud dengan Ekaristi? *Ketiga*, apa saja pengaruh Ekaristi dalam proses pengembangan iman orang muda Katolik Paroki Santo Mikhael Mundemi? *Keempat*, apa kendala yang dihadapi orang muda Katolik Paroki Santo Mikhael Mundemi dalam memaknai dan menghayati Ekaristi?

3. TUJUAN PENULISAN

3.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui data jumlah dan informasi seputar orang muda katolik Paroki Santo Mikhael Mundemi
2. Untuk membantu pembaca, secara khusus orang muda katolik Paroki Santo Mikhael Mundemi dalam memahami makna perayaan Ekaristi.
3. Untuk mengetahui peran Ekaristi dalam proses pengembangan iman orang muda katolik di Paroki Santo Mikhael Mundemi.
4. Untuk mengingatkan orang muda katolik akan pentingnya perayaan Ekaristi sebagai landasan iman yang tangguh di tengah segala tantangan perkembangan dan kemajuan peradaban.

3.2 Tujuan Khusus

Pembuatan tulisan ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Teologi di IFTK Ledalero. Karya ilmiah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman penulis tentang Ekaristi. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menelisik peran Ekaristi dalam pengembangan iman orang muda Katolik Paroki Santo Mikhael Mundemi.

4. MANFAAT PENULISAN

Manfaat pembuatan tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi orang muda katolik Paroki Santo Mikhael Mundemi
Sebagai komponen yang menjadi subjek utama penelitian ini, para orang muda katolik Paroki Santo Mikhael Mundemi diharapkan dapat memperoleh sumbangan pemikiran dan masukan penting dari studi ini, yaitu agar mereka semakin aktif dan setia mengikuti perayaan Ekaristi sebagai proses pengembangan iman. Pokok-pokok pemikiran dalam studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serentak kesadaran orang-orang muda katolik akan pentingnya Ekaristi yang harus berakar kuat dalam hidup dan penghayatan hidup.

2. Bagi Agen Pastoral Paroki Santo Mikhael Mundemi

Para agen pastoral paroki tentu saja memainkan peranan yang penting dan signifikan dalam keseluruhan proses pengembangan iman orang muda katolik Paroki Santo Mikhael Mundemi. Studi ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi para agen pastoral Paroki agar mendukung penuh berbagai kegiatan orang muda katolik, terutama kegiatan yang bertujuan membantu proses pengembangan iman.

3. Bagi Penulis

Sebagai mahasiswa pascasarjana teologi, studi ini membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang Ekaristi. Selain itu, penulis juga memperoleh gambaran tentang peran Ekaristi bagi pengembangan iman orang muda katolik di Paroki Santo Mikhael Mundemi.

5. METODE PENULISAN

Dalam mengerjakan tulisan ini, penulis menggunakan dua metode penelitian yakni kepustakaan dan lapangan. Dengan penelitian kepustakaan, penulis membaca dan mendalami sejumlah literatur untuk memperoleh pemahaman konseptual tentang Ekaristi serta orang muda katolik sebagai subjek dalam proses pengembangan iman. Sementara penelitian lapangan digunakan oleh penulis untuk mengetahui peran Ekaristi dalam proses pengembangan iman orang muda katolik di Paroki Santo Mikhael Mundemi.

6. HIPOTESIS

Dalam studi ini, penulis membangun sebuah hipotesis yaitu bahwa perayaan Ekaristi memiliki sumbangsih dan pengaruhnya bagi proses pengembangan iman Orang Muda Katolik di Paroki Santo Mikhael Mundemi. Karena itu, keaktifan dan kesetiaan dalam mengikuti perayaan Ekaristi serta dukungan penuh dari agen pastoral harus diberikan kepada orang muda katolik.

7. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Studi ini memiliki batasan pada ruang lingkup tertentu agar penulis memfokuskan diri pada pokok persoalan yang akan diteliti. Bertolak dari persoalan pokok yang telah diangkat di atas, penulis membuat batasan penelitian pada peran Ekaristi dalam proses pengembangan iman orang muda katolik di Paroki Santo Mikhael Mundemi. Berikut beberapa komponen penting dalam penelitian ini.

1. Subjek penelitian: orang muda katolik di Paroki Santo Mikhael Mundemi
2. Wilayah Penelitian: Paroki Santo Mikhael Mundemi, Kevikepan Mbay, Keuskupan Agung Ende
3. Sasaran Penelitian: menelisik peran Ekaristi dalam proses pengembangan iman orang muda katolik di Paroki Santo Mikhael Mundemi

Dalam rangka memperoleh data-data dan informasi yang diperlukan dalam proses penelitian ini, penulis akan menggunakan metode wawancara dan pembagian kuesioner kepada beberapa perwakilan narasumber yakni orang muda katolik di Paroki Santo Mikhael Mundemi.

8. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk memahami secara lebih mendalam, penulis akan memberikan batasan atau pengertian dari beberapa term teknis-operasional dalam tulisan ini.

1. Ekaristi

Ekaristi berasal dari kata bahasa Yunani *eucharistia* yang berarti puji syukur. Kata *eucharistia* ini adalah sebuah kata benda yang berasal dari kata kerja bahasa Yunani *eucharistein* yang berarti memuji, mengucapkan syukur.²² Kata Ekaristi mau mengungkapkan pujian syukur atas karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus, sebagaimana berpuncak dalam peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus. Dengan pujian

²² E. Martasudjita, Pr., *op. cit.*, hlm. 28.

syukur itu, Gereja mengenangkan (yang artinya: menghadirkan) misteri penebusan Kristus itu sekarang ini dan di sini.²³

2. Orang Muda Katolik

Kaum muda adalah mereka yang oleh ilmu psikologi disebut remaja, *adolescent*, yang mencakup para muda-mudi dalam usia Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA), serta dalam umur studi di Perguruan Tinggi (PT) semester I-IV.²⁴ Sedangkan orang muda katolik merupakan “penerus Gereja”, yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup serta misi Gereja di masyarakat pada masa-masa yang akan datang; memancarkan kesegaran dan memberikan keceriaan bagi seluruh umat beriman.²⁵

3. Paroki Santo Mikhael Mundemi

Paroki Santo Mikhael merupakan persekutuan umat beriman Kristiani yang terorganisir secara hirarkis yang berada di wilayah Mundemi, desa Ladolima, kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo. Merupakan bagian dari wilayah serta otoritas Uskup Diocese Agung Ende.

9. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis membagi tulisan ini ke dalam lima bab. Bab satu merupakan bab pendahuluan. Bab ini terdiri atas latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan, manfaat, metode, hipotesis, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Dalam bab dua, penulis akan menguraikan pemahaman konseptual tentang Ekaristi

²³*Ibid.*, hlm. 29.

²⁴ A. M. Mangunhardjana, *Pendampingan Kaum Muda, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 12.

²⁵ Philips Tangdilintin, *Pertemuan Nasional Pembina Generasi Muda Katolik Indonesia, Tahun Pemuda 1985* (Jakarta: Seksi Muda-Mudi Kerawam MAWI, 1985), hlm. 17.

Dalam bab tiga, penulis mendeskripsikan gambaran umum tentang Paroki Santo Mikhael Mundemi, profil orang muda katolik, dan aneka kegiatan orang muda katolik di Paroki Santo Mikhael Mundemi.

Dalam bab empat yang merupakan inti pembahasan dalam studi ini, penulis akan menjelaskan pengaruh Ekaristi dalam proses pengembangan iman orang muda katolik di Paroki Santo Mikhael Mundemi.

Bab lima adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dan beberapa saran penulis untuk menunjang proses pengembangan iman orang muda katolik di Paroki Santo Mikhael Mundemi.